

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan data-data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan dan dijawab oleh subjek penelitian, yakni orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kota Banjarbaru. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis agar dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat penerimaan diri dan kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, serta mengetahui kontribusi penerimaan diri terhadap kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Singkat SLB Negeri Kota Banjarbaru

SLB Negeri Kota Banjarbaru pada awalnya merupakan Sekolah Jauh yang terbentuk atas prakarsa dari kepala sekolah SDLB Sungai Paring yang berada di Martapura. Tepatnya pada tahun 2010, karena SDLB Sungai Paring yang sudah tidak bisa menampung siswa dalam jumlah yang banyak dari Kota Banjarbaru. Sehingga terbentuklah Sekolah Jauh dengan menempati gedung bekas TK Pembina yang saat ini menjadi kantor KNPI karena belum mendapatkan izin operasional. SLB Negeri Kota Banjarbaru resmi berdiri sejak tahun 2015 dengan

berbagai proses yang cukup panjang, dan sempat mengalami perubahan nama yang semula SDLB Negeri Kota Banjarbaru menjadi SLB Negeri Kota Banjarbaru. Status kepemilikan sekolah ini ialah Pemerintah Daerah dengan SK Pendirian Sekolah yaitu 356 tahun 2011 dan SK izin operasional yaitu 036 Tahun 2015 dengan waktu penyelenggaraan sehari penuh selama lima hari.

SLB Negeri Kota Banjarbaru terletak di Jl. Abadi III Komplek Wengga Tahap 4, Guntung Manggis Kelurahan Guntung Manggis, Kecamatan Landasan Ulin kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis sekolah ini terletak pada -3,474 lintang dan 114,8028 bujur. Sekolah ini terakreditasi B dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69896976. SLB Negeri Kota Banjarbaru adalah Sekolah Luar Biasa yang diperuntukkan bagi anak yang berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan layanan dasar yang dapat membantu mendapatkan akses pendidikan. Dengan jenis yang berbeda-beda pula strategi pembelajaran serta fasilitas yang dimiliki. Menyelenggarakan jenjang pendidikan maupun lanjutan di Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Luar Biasa Tingkat Dasar (SDLB), Sekolah Luar Biasa Tingkat Menengah (SMPLB), dan Sekolah Luar Biasa Tingkat Atas (SMALB).¹

b. Visi, Misi, dan Tujuan SLB Negeri Kota Banjarbaru

1) Visi

Terwujudnya anak berkebutuhan khusus menjadi generasi yang unggul, beriman, cerdas, berkepribadian dan berkarakter bangasa, terampil dan mandiri.

¹ Elik Supriyati, Kepala Sekolah SLB Negeri Kota Banjarbaru, Wawancara Pribadi, 12 September 2023.

2) Misi

Demi terwujudnya visi di atas, SLB Negeri Kota Banjarbaru memiliki misi yang diantaranya:

- a) Memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa.
- b) Mengembangkan pusat sumber pendukung penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi mulai jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
- c) Membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kelainannya.
- d) Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- e) Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan keterampilan kerja.
- f) Mendorong kreativitas dan kemandirian para siswa.

3) Tujuan

- a) Membentuk siswa yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.
- c) Membentuk siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

- d) Membentuk siswa yang memiliki life skill sebagai bekal untuk hidup di masyarakat.
- e) Memberikan terapi atas hambatan yang dimiliki para siswa.
- f) Membentuk siswa yang kreatif dan mandiri.

c. Data Siswa/I SLB Negeri Kota Banjarbaru

SLB Negeri Kota Banjarbaru menerima semua ketunaan, akan tetapi sesuai data yang ada bahwa SLB Negeri Kota Banjarbaru saat ini meliputi siswa/i dengan sebagai berikut:

TABEL. 4.1. DATA SISWA/I SLB NEGERI KOTA BANJARBARU TAHUN 2023/2024

Anak Berkebutuhan Khusus	Jumlah
Autis	32
Down Syndrome	10
Hiperaktif	4
Tuna Daksa Ringan	1
Tuna Daksa Sedang	6
Tuna Grahita Ringan	35
Tuna Grahita Sedang	16
Tuna Rungu	27
Tuna Wicara	1
Total	132

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 September 2023-26 Februari 2024. Penjabaran pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

TABEL. 4.2. PELAKSANAAN PENELITIAN

No.	Kegiatan	Pelaksanaan																							
		September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
		Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-			
1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Studi pendahuluan																								
2	Konsultasi skala penelitian ke dosen pembimbing																								
3	Melakukan <i>expert judgment</i> skala penelitian																								
4	Permintaan surat pengantar penelitian di Salam Antasari																								
5	Penyerahan surat pengantar penelitian ke SLB Negeri Kota Banjarbaru																								
6	Penyebaran Kuesioner Penelitian																								

C. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti akan menyusun skala penelitian yaitu skala penerimaan diri dan skala kebersyukuran. Selanjutnya skala yang telah selesai disusun kemudian dilakukan pemeriksaan kelayakannya oleh *Professional Judgment*. *Professional Judgment* dalam penelitian ini adalah Ibu Sabrina Mahfoed, M.Psi. Psikolog dan Ibu Rizky Amalia Jannati, M.Psi. Psikolog. Setelah mendapatkan persetujuan dari *Professional Judgment* maka penelitian akan dilaksanakan.

Pelaksanaan penelitian menggunakan *try out* terpakai dimana peneliti hanya melakukan satu kali pengumpulan data yang kemudian digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas sekaligus analisis data, dalam artian peneliti langsung menyebarkan skala penelitian kepada subjek penelitian. Adapun kelebihan menggunakan *try out* terpakai yaitu data dalam uji coba dan data penelitian merupakan data yang sama. Kelemahan menggunakan *try out* terpakai yaitu jika terdapat banyak item gugur dan sedikit item yang valid, maka peneliti tidak lagi memiliki kesempatan untuk memperbaiki skala. Peneliti menggunakan *try out* terpakai karena pertimbangan bahwa skala penelitian yang peneliti pakai merupakan hasil adopsi dari penelitian terdahulu dan hanya terdapat beberapa perubahan penulisan tanpa mengubah makna, serta karena situasi dan kondisi responden yang sedikit juga keterbatasan waktu dan biaya.

Penelitian ini dilakukan kepada 57 responden orang tua anak berkebutuhan khusus. Kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics* versi 26.

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan langkah awal yang harus dilakukan guna mengetahui keakuratan suatu alat ukur.² Sebuah alat ukur akan dikatakan valid apabila alat ukur tersebut dapat berjalan sesuai fungsinya. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah dengan melihat besaran r_{hitung} , jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka item pernyataan dikatakan valid. Sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

² Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*: 10.

r_{tabel} maka item pernyataan dikatakan tidak valid dalam artian tidak layak untuk dijadikan bagian dari alat ukur penelitian.

Menentukan r_{tabel} dengan menggunakan rumus $df = N - 2$ dengan N sebagai jumlah sampel. Nilai r_{tabel} yang diperoleh dalam penelitian ini melalui perhitungan tersebut adalah 0,2201.

1) Skala Penerimaan Diri

Skala penerimaan diri yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 9 aspek dengan jumlah total 37 item. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas dengan menggunakan *Product Moment* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics* versi 26 diperoleh 30 item yang valid dan 7 item dinyatakan gugur atau tidak valid. Adapun perincian item valid dan tidak valid pada skala penerimaan diri yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL. 4.3. HASIL HITUNG UJI VALIDITAS SKALA PENERIMAAN DIRI

No. Item	<i>Pearson Correlation</i>	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	0.267	0.049	Valid
2	0.288	0.030	Valid
3	0.216	0.107	Tidak Valid
4	0.454	0.000	Valid
5	0.148	0.273	Tidak Valid
6	0.140	0.298	Tidak Valid
7	0.529	0.000	Valid
8	0.484	0.000	Valid
9	0.381	0.003	Valid
10	0.331	0.012	Valid
11	0.193	0.151	Tidak Valid
12	0.466	0.000	Valid
13	0.075	0.580	Tidak Valid
14	0.422	0.001	Valid
15	0.262	0.049	Valid
16	0.471	0.000	Valid
17	0.485	0.000	Valid
18	0.341	0.009	Valid

LANJUTAN TABEL. 4.3.

No. Item	<i>Pearson Correlation</i>	Sig. (2-tailed)	Keterangan
19	0.273	0.040	Valid
20	0.402	0.002	Valid
21	0.276	0.038	Valid
22	0.340	0.010	Valid
23	0.379	0.004	Valid
24	0.115	0.396	Tidak Valid
25	0.438	0.001	Valid
26	0.178	0.185	Tidak Valid
27	0.596	0.000	Valid
28	0.521	0.000	Valid
29	0.441	0.001	Valid
30	0.308	0.020	Valid
31	0.272	0.041	Valid
32	0.521	0.000	Valid
33	0.438	0.001	Valid
34	0.544	0.000	Valid
35	0.497	0.000	Valid
36	0.475	0.000	Valid
37	0.582	0.000	Valid
Jumlah Item Valid			30
Jumlah Item Tidak valid			7

Dari tabel di atas dapat diketahui, sebuah item dinyatakan valid jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Diketahui r_{tabel} sebesar 0,2201 (sig. 0.05). Berikut adalah tabel *blue print* penerimaan diri.

TABEL 4.4 *BLUE PRINT* DAN TEBARAN BUTIR SKALA PENERIMAAN DIRI

No.	Aspek	Pernyataan				Jumlah Item
		<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		
		Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
1	Mengikuti standar pola hidupnya			1, 2, 4	3	4

LANJUTAN TABEL. 4.4.

No.	Aspek	Pernyataan				Jumlah Item
		<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		
		Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
2	Percaya atas kemampuan untuk dapat menjalani hidupnya		5	7, 8	6	4
3	Bertanggung jawab dengan perbuatannya	9		10, 12	11	4
4	Menerima pujian dan celaan secara objektif		13	14, 15, 16, 17		5
5	Tidak menganiaya diri sendiri dengan keterbatasan yang dimiliki			18, 19, 20, 21		4
6	Menganggap dirinya sederajat dengan orang lain	22	24	23, 25		4
7	Tidak menganggap dirinya hebat dan tidak merasa dikucilkan		26	27, 28, 29		4
8	Menyatakan perasaan secara wajar	30		31, 32, 33		4
9	Tidak malu-malu atau sadar diri	34		35, 36, 37		4
TOTAL		4	4	26	3	37

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa terdapat 7 item yang tidak valid atau gugur dan 30 item yang valid. Item tersebut selanjutnya diurutkan

kembali, setelah item yang tidak valid atau gugur tidak digunakan. Berikut adalah tabel sebaran item skala penerimaan diri sesudah uji coba yang telah diurutkan kembali.

TABEL. 4.5. SEBARAN ITEM SKALA PENERIMAAN DIRI PASCA UJI COBA TERPAKAI

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah Item
1	Mengikuti standar pola hidupnya	Menjadi diri sendiri yang apa adanya		1, 2	3
		Tidak berusaha untuk menerima tuntutan dari lingkungan luar karena memegang nilai-nilai dalam dirinya		3	
2	Percaya atas kemampuan untuk dapat menjalani hidupnya	Memiliki kepercayaan diri atas kemampuan dirinya		4,5	2
3	Bertanggung jawab dengan perbuatannya	Memiliki keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya	6	7, 8	3
4	Menerima pujian dan celaan secara objektif	Mampu menerima pujian dari orang lain		9	4
		Mampu menerima kritik dan saran agar membentuk kepribadian yang lebih baik		10, 11, 12	

LANJUTAN TABEL.4.5.

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah Item
5	Tidak menganiaya diri sendiri dengan keterbatasan yang dimiliki	Mampu menerima keterbatasan tanpa mengecamnya		13, 14, 15	4
		Tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya		16	
6	Menganggap dirinya sederajat dengan orang lain	Menganggap dirinya berharga	17	18	3
		Menganggap dirinya layak memiliki kesempatan yang sama dengan orang lain		19	
7	Tidak menganggap dirinya hebat dan tidak merasa dikucilkan	Menginginkan orang lain menerima dirinya dalam kondisi apapun		20, 21, 22	3
8	Menyatakan perasaan secara wajar	Tidak merasa berbeda dengan orang lain	23	24	4
		Tidak merasa sebagai orang yang menyimpang atau "aneh"		25, 26	
9	Tidak malu-malu atau sadar diri	Mampu bersosialisasi karena memiliki kesadaran diri	27	28, 29, 30	4
TOTAL			4	26	30

2) Skala Kebersyukuran

Skala kebersyukuran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 aspek dengan jumlah total 30 item. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas

dengan menggunakan *Product Moment* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics* versi 26 diperoleh dari total keseluruhan 30 item dinyatakan valid. Adapun perincian item skala kebersyukuran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL. 4.6. HASIL HITUNG UJI VALIDITAS SKALA KEBERSYUKURAN

No. Item	<i>Pearson Correlation</i>	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	0.395	0.002	Valid
2	0.519	0.000	Valid
3	0.415	0.001	Valid
4	0.666	0.000	Valid
5	0.575	0.000	Valid
6	0.600	0.000	Valid
7	0.686	0.000	Valid
8	0.689	0.000	Valid
9	0.470	0.000	Valid
10	0.629	0.000	Valid
11	0.612	0.000	Valid
12	0.652	0.000	Valid
13	0.743	0.000	Valid
14	0.854	0.000	Valid
15	0.493	0.000	Valid
16	0.452	0.000	Valid
17	0.645	0.000	Valid
18	0.481	0.000	Valid
19	0.755	0.000	Valid
20	0.397	0.002	Valid
21	0.608	0.000	Valid
22	0.695	0.000	Valid
23	0.525	0.000	Valid
24	0.624	0.000	Valid
25	0.570	0.000	Valid
26	0.473	0.000	Valid
27	0.707	0.000	Valid
28	0.626	0.000	Valid
29	0.604	0.000	Valid
30	0.700	0.000	Valid
Jumlah Item Valid			30
Jumlah Item Tidak valid			-

Dari tabel di atas dapat diketahui, sebuah item dinyatakan valid jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Diketahui r_{tabel} sebesar 0,2201 (sig. 0.05). Dapat dinyatakan keseluruhan item skala kebersyukuran adalah valid karena tiap-tiap r_{hitung} memiliki nilai yang lebih dari r_{tabel} . Berikut adalah tabel *blue print* kebersyukuran.

TABEL. 4.7. *BLUE PRINT* DAN *TEBARAN BUTIR* SKALA *KEBERSYUKURAN*

No.	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Rasa apresiasi (<i>sense of appreciation</i>) terhadap orang lain ataupun Tuhan dan kehidupan	Menyadari kesenangan-kesenangan sederhana yang diperoleh dari Tuhan dan kehidupan	1	2	12
		Mengakui kebaikan Tuhan untuk kehidupan kita	3	4	
		Memandang kehidupan dan Tuhan secara positif	5, 6		
		Menyadari kesenangan sederhana yang diperoleh dari orang lain	7	8, 9	
		Mengakui peran orang lain untuk kesejahteraan kita		10	
		Memandang orang lain secara positif		11, 12	
2	Perasaan positif terhadap kehidupan yang dimiliki	Merasa puas dengan hidupnya (<i>sense of abundance</i>)		13, 14, 15	8
		Merasa bahagia dengan keadaan dirinya	16, 17	18, 19	

LANJUTAN TABEL. 4.7.

No.	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
		Merasa bahagia karena keberadaan orang lain		20	
3	Kecenderungan untuk bertindak sebagai ekspresi dari perasaan positif dan apresiasi yang dimilikinya	Melakukan ibadah sebagai wujud syukur pada Tuhan	21	22	10
		Menjalani aktivitas sebaik mungkin sebagai bentuk terima kasih kepada hidup dan Tuhan	23, 24, 25	26	
		Membantu orang lain sebagai wujud terima kasih		27, 28	
		Membalas kebaikan orang lain sebagai wujud apresiasi	29	30	
TOTAL			12	18	30

Berdasarkan hasil uji validitas skala kebersyukuran yang telah dilakukan, diperoleh bahwa keseluruhan item yang berjumlah 30 item dinyatakan valid, sehingga item skala kebersyukuran tidak perlu diurutkan kembali.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji yang dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan oleh peneliti adalah alat ukur yang baik dan konsisten artinya dapat digunakan secara berulang-ulang.³ Alat ukur yang reliabel artinya dapat mengukur variabel yang ingin diteliti secara akurat, sehingga data yang

³ Sarjono dan Julianita, *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset*: 35.

didapatkan akan menggambarkan kondisi subjek yang sebenarnya. Ketentuan uji reliabilitas yakni nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$ agar alat ukur dapat digunakan.

Sebelum dilakukan uji reliabilitas, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas, kemudian item-item yang dinyatakan valid dilakukan uji reliabilitas. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan *IBM SPSS Statistics* versi 26. Hasil uji reliabilitas dari dua skala penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL. 4.8. HASIL UJI RELIABILITAS SKALA PENERIMAAN DIRI DAN KEBERSYUKURAN

Skala	Jumlah Item	Jumlah Subjek	<i>Cronbach's Alpha</i>
Penerimaan Diri	30	57	0,844
Kebersyukuran	30	57	0,935

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai *Cronbach's Alpha* dari kedua skala memiliki nilai lebih dari 0,6. Teori Sekalan menyatakan bahwa skala penelitian dianggap buruk apabila memiliki nilai kurang dari 0,6.⁴ Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala penerimaan diri dan skala kebersyukuran dapat dikatakan reliabel.

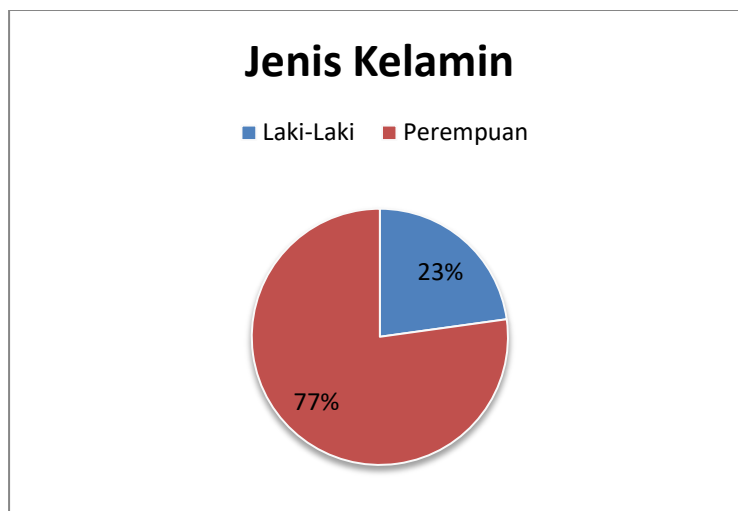
D. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

1. Gambaran Responden Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner yang disebarakan melalui berbagai metode kepada subjek penelitian. Pada awalnya peneliti menyebarkan kuesioner secara langsung dengan mendatangi lokasi penelitian, karena keterbatasan subjek yang berada di lokasi penelitian, maka peneliti

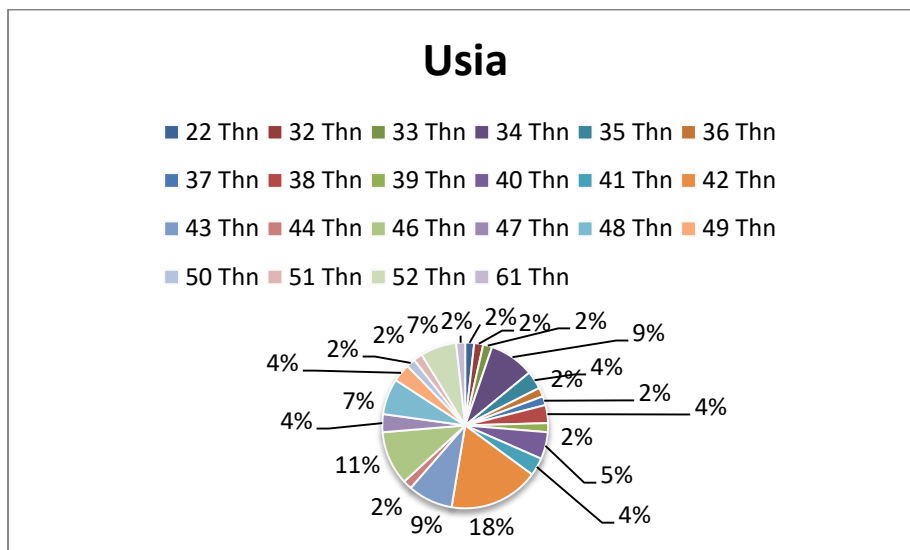
⁴ Duwi Priyatno, *Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa & Umum* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2018): 25.

menghubungi subjek yang lain melalui telepon. Subjek penelitian yang dituju adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kota Banjarbaru. Peneliti telah menetapkan subjek yakni sebanyak 57 orang dalam penelitian ini.



GAMBAR 4.1 DIAGRAM SUBJEK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Berdasarkan pengelompokan jenis kelamin, subjek dalam penelitian ini memiliki jumlah subjek perempuan lebih banyak daripada subjek laki-laki. Jumlah subjek perempuan sebanyak 44 orang dan jumlah subjek laki-laki sebanyak 13 orang.



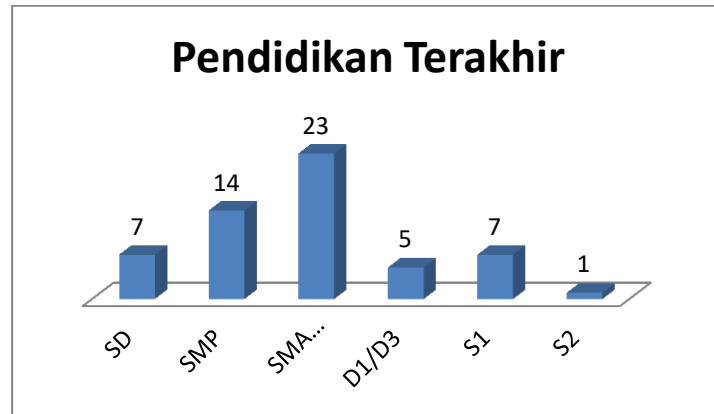
GAMBAR 4.2 DIAGRAM SUBJEK BERDASARKAN USIA

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa subjek penelitian berada pada rentang 22-61 tahun. Keberagaman usia tersebut terdiri dari 1 subjek yang berusia 22 tahun, juga dengan subjek yang berusia 32 dan 33 tahun. Sementara subjek yang berusia 34 tahun ada 5 orang, disusul 2 orang subjek yang berusia 35 tahun, dan masing-masing 1 orang subjek yang berusia 36 dan 37 tahun.

Adapun terdapat 2 subjek yang berusia 38 tahun, 1 orang subjek berusia 39 tahun, dan 3 orang subjek berusia 40 tahun. Sementara subjek yang berusia 41 tahun ada 2 orang dan yang memiliki presentase paling tinggi yaitu usia 42 tahun yakni terdiri dari 10 subjek. Subjek berusia 43 tahun ada 5 orang, kemudian 1 subjek berusia 44 tahun, disusul subjek berusia 46 tahun terdiri dari 6 orang. Sedangkan subjek yang berusia 47 tahun ada 2 orang, namun subjek berusia 48 tahun ada 4 orang, dan subjek yang berusia 49 tahun juga terdiri dari 2 orang.

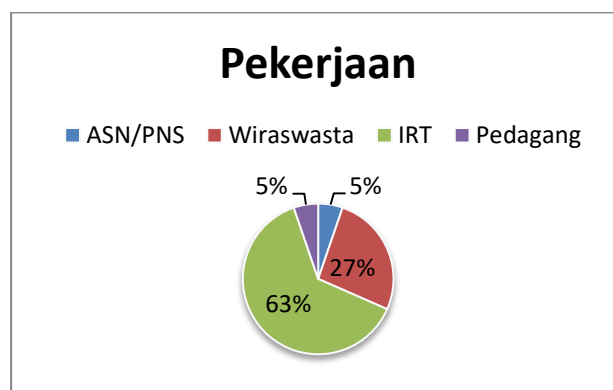
Subjek yang berusia 50 dan 51 tahun masing-masing terdiri dari 1 orang, subjek yang berusia 52 tahun ada 4 orang, dan yang terakhir subjek yang berusia

61 orang yakni hanya 1 orang. hal ini dapat disimpulkan bahwa subjek dengan jumlah terbanyak yakni 10 orang yang berusia 42 tahun.



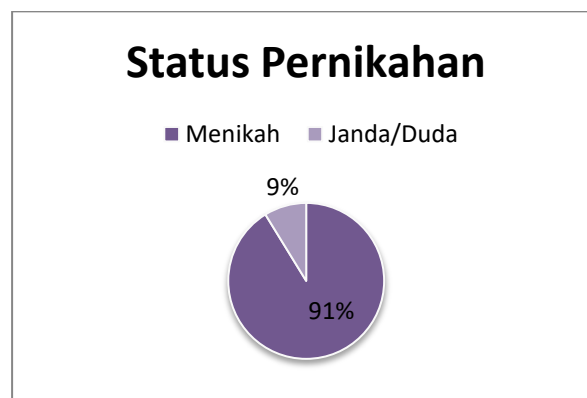
GAMBAR 4.3 DIAGRAM SUBJEK BERDASARKAN PENDIDIKAN TERAKHIR

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa latar pendidikan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat beragam, yang menempati posisi tertinggi adalah SMA sederajat dengan jumlah 23 orang. Angka tersebut merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan angka status pendidikan yang lain, pendidikan tingkat SD sejumlah 7 orang, tingkat SMP 14 orang, tingkat D1/D3 yakni 5 orang, sementara tingkat Strata 1 (S1) yakni 7 orang dan terakhir pada Strata 2 (S2) hanya 1 orang.



GAMBAR 4.4 DIAGRAM SUBJEK BERDASARKAN PEKERJAAN

Ditinjau dari diagram tersebut, data yang peneliti peroleh terkait pekerjaan subjek menunjukkan perbedaan yang signifikan, dan didominasi oleh pekerjaan sebagai IRT, karena dalam penelitian ini juga didominasi oleh Perempuan. Sebagaimana yang telah tercantum di atas, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang bekerja sebagai IRT memiliki persentase paling tinggi yakni 63% atau sejumlah 36 orang. Sedangkan orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 27% atau 15 orang. selain itu terdapat pula orang tua yang bekerja sebagai ASN/PNS yakni sebesar 5% atau setara dengan 3 orang, juga sebagai pedagang sebanyak 5% atau setara dengan 3 orang. sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang bekerja sebagai IRT atau ibu rumah tangga.



GAMBAR 4.5 DIAGRAM SUBJEK BERDASARKAN STATUS PERNIKAHAN

Ditinjau berdasarkan diagram di atas, terlihat sangat jelas bahwa persentase menikah jauh lebih tinggi daripada persentase janda/ duda. Diketahui subjek yang memiliki status menikah sebanyak 91% atau setara dengan 52 orang dan subjek dengan status janda/ duda sebanyak 9% saja atau setara dengan 5 orang.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti telah memaparkan data responden dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa dalam penelitian ini didominasi oleh subjek perempuan sebanyak 44 orang dari 57 subjek keseluruhan. Adapun dari segi usia sangatlah beragam dimulai dari usia 22 tahun hingga 61 tahun. Mengenai latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan SMA sederajat mendominasi subjek penelitian ini. Pekerjaan didominasi oleh IRT atau ibu rumah tangga, hal ini dikarenakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan kemampuan yang extra dan anak yang berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan penjagaan yang lebih extra pula, meski demikian menjadi ibu rumah tangga bukan pekerjaan yang mudah, menjadi ibu rumah tangga adalah pekerjaan yang mulia. Sehingga apapun pekerjaan yang dilakukan orang tua, yang terpenting adalah tetap berperan dalam pengasuhan dan memberi kasih sayang kepada anaknya.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan bedistribusi normal atau tidak sebagai syarat untuk dapat melanjutkan ke proses berikutnya. Uji normalitas dalam penelitian ini melibatkan dua variabel yakni variabel penerimaan diri dan kebersyukuran. Uji asumsi normalitas yang digunakan peneliti adalah dengan teknik *kolmogorov-smirnov* dengan dasar keputusan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data penelitian

berdistribusi normal.⁵ Setelah melakukan uji normalitas dengan bantuan *IBM SPSS Statistics* versi 25 diperoleh hasil sebagai berikut:

TABEL. 4.9. HASIL UJI NORMALITAS SKALA PENERIMAAN DIRI DAN KEBERSYUKURAN

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.11157655
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.060
	Negative	-.082
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel penerimaan diri dan kebersyukuran sebesar 0,200. Sehingga dapat disimpulkan $0,200 > 0,05$ bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui persebaran data yang telah diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti telah berdistribusi linier atau tidak. Apabila data telah berdistribusi linier maka dapat dilanjutkan pada tahap analisis data yang selanjutnya. Dasar keputusan dalam melakukan uji linieritas adalah dengan melihat nilai *Deviation from linearity*, jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan linier.⁶ Setelah melakukan uji linieritas dengan bantuan *IBM SPSS Statistics* versi 26 diperoleh hasil sebagai berikut:

⁵ Nuryadi, Astuti, dan Sri, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*: 79.

⁶ Nuryadi, Astuti, dan Sri, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*: 89.

TABEL. 4.10. HASIL UJI LINIERITAS SKALA PENERIMAAN DIRI DAN KEBERSYUKURAN

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kebersyukuran*Penerimaan Diri	Between Groups	(Combined)	2975.857	22	135.266	2.117	.024
		Linearity	1943.947	1	1943.947	30.426	.000
		Deviation from Linearity	1031.910	21	49.139	.769	.734
		Within Groups	2172.283	34	63.891		
		Total	5148.140	56			

Pada tabel di atas terlihat pada baris *Deviation from Linearity* diketahui nilai signifikansi nya sebesar 0,734. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan, maka nilai tersebut $0,734 > 0,05$ bahwa data penelitian berdistribusi linear.

3. Analisis Data Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dapat memberikan perolehan nilai mean dan standar deviasi yang akan digunakan untuk mengetahui frekuensi sebaran data dalam penelitian. Berikut ini adalah rumus yang digunakan peneliti dalam perhitungan kategorisasi tingkatan masing-masing variabel yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu, tinggi, sedang, dan rendah.

TABEL 4.11. RUMUS KATEGORISASI

Kategorisasi	Rentang
Tinggi	$X \geq M + 1 SD$
Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1 SD$
Rendah	$X < M - 1 SD$

Keterangan:

X : Skor Subjek

M : Mean (Rata-Rata)

SD : Standar Deviasi

TABEL. 4.12. HASIL UJI DESKRIPTIF PENELITIAN

	N	Range	Min	Max	Mean	Standar Deviation
Penerimaan Diri	57	90	30	120	75	15
Kebersyukuran	57	90	30	120	75	15
Valid N (listwise)	57					

Skala penerimaan diri dan skala kebersyukuran keduanya memiliki 4 alternatif jawaban yang terdiri dari skor 1, 2, 3, dan 4. Sehingga nilai masing-masing variabel adalah sama, karena jumlah aitem baik skala penerimaan diri maupun skala kebersyukuran adalah 30 aitem. Diketahui skor minimal sebesar 30 yang diperoleh dari (1×30), adapun skor maksimalnya adalah 120 yang diperoleh dari (4×30). Nilai mean yaitu sebesar 75 yang diperoleh dari $(\text{nilai max} + \text{nilai min})/2$. Range memiliki nilai sebesar 90 yang diperoleh dari $(\text{nilai max} - \text{nilai min})$ serta nilai standar deviasi yaitu sebesar 15 yang diperoleh dari $(\text{nilai max} - \text{nilai min})/6$.

1) Analisis Data Variabel Penerimaan Diri

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada tabel 4.12, diketahui nilai mean untuk skala penerimaan diri adalah sebesar 75 dengan nilai standar deviasi sebesar 15. Selanjutnya nilai-nilai tersebut akan digunakan dalam rumus perhitungan kategori variabel sehingga mendapatkan hasil sebagai berikut:

TABEL. 4.13. KATEGORISASI PENERIMAAN DIRI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 90$	17	29,8%
Sedang	$60 \leq X < 90$	40	70,2%
Rendah	$X < 60$	0	0%

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berada pada tingkat sedang yakni sejumlah 40 orang atau 70,2%. Sementara pada tingkat rendah sejumlah 0 orang atau 0% serta yang berada pada tingkat tinggi sejumlah 17 orang atau 29,8%.

2) Analisis Data Variabel Kebersyukuran

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada tabel 4.12, diketahui nilai mean untuk skala kebersyukuran adalah sebesar 75 dengan nilai standar deviasi sebesar 15. Selanjutnya nilai-nilai tersebut akan digunakan dalam rumus perhitungan kategori variabel sehingga mendapatkan hasil sebagai berikut:

TABEL. 4.14. KATEGORISASI KEBERSYUKURAN PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 90$	44	77,2%
Sedang	$60 \leq X < 90$	13	22,8%
Rendah	$X < 60$	0	0%

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mayoritas berada pada tingkat tinggi yaitu sejumlah 44 orang atau 77,2%. Sementara pada tingkat rendah sejumlah 0 orang atau 0% dan pada tingkat sedang sejumlah 13 orang atau 22,8%.

4. Uji T-Test

Uji t-test dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata antar kelompok berdasarkan data yang sudah dikumpulkan. Peneliti dalam hal ini melakukan uji t-test berdasarkan klasifikasi jenis kelamin. Hasil uji disajikan dalam tabel berikut:

1) Rata-Rata Penerimaan Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

TABEL. 4.15. HASIL UJI RATA-RATA VARIABEL PENERIMAAN DIRI BERDASARKAN JENIS KELAMIN

	Jenis Kelamin	N	Mean	Sig. Levene's Test for Equality of Variants	Sig. (2-tailed)
				Equal Variances Assumed	
Penerimaan Diri	Perempuan	44	87.59	.848	.647
	Laki-Laki	13	86.53		.677

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa sampel (N) pada orang tua anak berkebutuhan khusus perempuan yakni ibu berjumlah 44 orang dengan nilai rata-rata penerimaan diri sebesar 87,59. Sementara jumlah sampel (N) pada orang tua anak berkebutuhan khusus laki-laki yakni ayah berjumlah 13 orang dengan nilai rata-rata penerimaan diri sebesar 86,53. Berdasarkan kategori tersebut terdapat perbedaan sebesar 1,06 antara subjek orang tua yakni ayah dan ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

Tabel 4.15 juga memberikan hasil mengenai perbedaan signifikansi subjek berdasarkan jenis kelamin. Hal tersebut dapat dilihat pada kolom sig. (2-tailed) yang memiliki nilai sebesar 0,647 dan 0,677. Dengan berdasarkan pengambilan keputusan apabila nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara subjek laki-laki dan perempuan, namun apabila

nilai sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $0,647$ dan $0,677 > 0,05$ sehingga dalam penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara subjek ayah dan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengenai tingkat penerimaan diri yang dimiliki.

2) Rata-Rata Kebersyukuran Berdasarkan Jenis Kelamin

TABEL. 4.16. HASIL UJI RATA-RATA VARIABEL KEBERSYUKURAN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

	Jenis Kelamin	N	Mean	Sig. Levene's Test for Equality of Variants	Sig. (2-tailed)
				Equal Variances Assumed	
Kebersyukuran	Perempuan	44	96.52	.218	.612
	Laki-Laki	13	98.07		.665

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa rata-rata kebersyukuran pada orang tua anak berkebutuhan khusus perempuan yakni seorang ibu sebesar 96,52. Sementara pada orang tua anak berkebutuhan khusus laki-laki yakni seorang ayah sebesar 98,07. Berdasarkan kategori tersebut terdapat perbedaan sebesar 1,55 antara subjek orang tua yakni ayah dan ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Adapun jumlah sig. (2-tailed) sebesar 0,612 dan 0,665. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $0,612$ dan $0,665 > 0,05$ sehingga dalam penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kebersyukuran yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

5. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang dihasilkan oleh kedua variabel baik secara positif maupun negatif. Analisis regresi linier sederhana juga dapat memprediksi seberapa besar pengaruh atau kontribusi yang ditimbulkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 26, berikut adalah hasil yang diperoleh:

TABEL. 4.17. RANGKUMAN HASIL UJI REGRESI LINIER SEDERHANA VARIABEL PENERIMAAN DIRI DAN KEBERSYUKURAN

	Sum of Squares	df	R	R Square	Mean Square	F	Sig.
Regression	1943.947	1	.614 ^a	.378	1943.947	33.368	.000 ^b
Residual	3204.193	55			58.258		
Total	5148.140	56					

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, diketahui nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Sugiyono, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat kontribusi antara variabel X terhadap variabel Y.⁷ Sementara jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima sehingga terdapat kontribusi variabel X terhadap variabel Y. berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 yang bermakna $0,000 < 0,05$ sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi variabel penerimaan diri terhadap variabel kebersyukuran.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2018): 166.

Berdasarkan nilai R Square, diketahui sebesar 0,378 sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusi variabel penerimaan diri terhadap variabel kebersyukuran sebesar 37,8% dan 62,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

TABEL. 4.18. RANGKUMAN HASIL UJI PERSAMAAN REGRESI LINIER SEDERHANA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	25.273	12.437		2.032	.047
Penerimaan Diri	.820	.142	.614	5.776	.000

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa koefisien regresi sederhana pada variabel kebersyukuran sebesar 25,273 sedangkan koefisien regresi variabel penerimaan diri sebesar 0,820. Kesimpulan yang diperoleh dari uraian sebelumnya yakni apabila setiap penambahan 1% nilai pada variabel penerimaan diri, maka nilai pada variabel kebersyukuran bertambah sebesar 0,820. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Hasil koefisien regresi tersebut dapat dikatakan bahwa kontribusi penerimaan diri terhadap kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berkorelasi positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi subjek memiliki penerimaan diri maka semakin tinggi pula tingkat kebersyukuran yang dimilikinya.

6. Aspek Pembentuk Utama

1) Aspek Pembentuk Penerimaan Diri

Variabel penerimaan diri memiliki 9 aspek yang berperan penting dalam pembuatan skala penerimaan diri. Aspek tersebut terdiri dari mengikuti standar pola hidupnya, percaya atas kemampuan untuk dapat menjalani hidupnya, bertanggung jawab dengan perbuatannya, menerima pujian dan celaan secara objektif, tidak menganiaya diri sendiri dengan keterbatasan yang dimiliki, menganggap dirinya sederajat dengan orang lain, tidak menganggap dirinya hebat dan tidak merasa dikucilkan, menyatakan perasaan secara wajar, dan tidak malu-malu atau sadar diri. Untuk menghitung persentase peran pada tiap aspek adalah dengan membagi skor total pada tiap aspek dengan skor keseluruhan variabel. Hasil perhitungan aspek dalam skala penerimaan diri adalah sebagai berikut:

Mengikuti standar pola hidupnya	$\frac{515}{4979} \times 100\% = 10\%$
Percaya atas kemampuan untuk dapat menjalani hidupnya	$\frac{326}{4979} \times 100\% = 7\%$
Bertanggung jawab dengan perbuatannya	$\frac{539}{4979} \times 100\% = 11\%$
Menerima pujian dan celaan secara objektif	$\frac{645}{4979} \times 100\% = 13\%$
Tidak menganiaya diri sendiri dengan keterbatasan yang dimiliki	$\frac{666}{4979} \times 100\% = 13\%$

Menganggap dirinya sederajat dengan orang lain	$\frac{518}{4979} \times 100\% = 10\%$
Tidak menganggap dirinya hebat dan tidak merasa dikucilkan	$\frac{489}{4979} \times 100\% = 10\%$
Menyatakan perasaan secara wajar	$\frac{655}{4979} \times 100\% = 13\%$
Tidak malu-malu atau sadar diri	$\frac{626}{4979} \times 100\% = 13\%$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui terdapat empat aspek yang sama-sama memiliki persentase sebesar 13% dalam pembentukan penerimaan diri namun apabila dilihat pada skor total yang dimilikinya maka aspek tidak menganiaya diri sendiri dengan keterbatasan yang dimiliki adalah yang memiliki skor total paling tinggi yaitu sebesar 666. Aspek menyatakan perasaan secara wajar menempati urutan peranan tertinggi kedua karena memiliki skor total sebesar 655. Sementara aspek menerima pujian dan celaan secara objektif menempati posisi ketiga yang memiliki skor sebesar 645, dan aspek tidak malu-malu atau sadar diri memiliki skor total sebesar 626.

2) Aspek Pembentuk Kebersyukuran

Variabel kebersyukuran memiliki 3 aspek yang berperan penting dalam pembuatan skala kebersyukuran. Aspek yang pertama yaitu rasa apresiasi (*sense of appreciation*) terhadap orang lain ataupun Tuhan dan kehidupan, kedua aspek perasaan positif terhadap kehidupan yang dimiliki, serta aspek yang ketiga yaitu kecenderungan untuk bertindak sebagai ekspresi dari perasaan positif dan

apresiasi yang dimilikinya. Hasil perhitungan aspek dalam skala kebersyukuran adalah sebagai berikut:

Rasa apresiasi (*sense of appreciation*)

terhadap orang lain ataupun Tuhan dan

$$\frac{2278}{5522} \times 100\% = 41\%$$

kehidupan

Perasaan positif terhadap kehidupan

yang dimiliki

$$\frac{1401}{5522} \times 100\% = 25\%$$

Kecenderungan untuk bertindak sebagai

ekspresi dari perasaan positif dan

$$\frac{1843}{5522} \times 100\% = 33\%$$

apresiasi yang dimilikinya

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui aspek yang sangat berperan dalam pembentukan kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu rasa apresiasi (*sense of appreciation*) terhadap orang lain ataupun Tuhan dan kehidupan yakni sebesar 41%. Sementara aspek kecenderungan untuk bertindak sebagai ekspresi dari perasaan positif dan apresiasi yang dimilikinya menempati peranan kebersyukuran kedua yaitu sebesar 33%, dan aspek perasaan positif terhadap kehidupan yang dimiliki menempati posisi terakhir dengan persentase sebesar 25%.

E. Pembahasan

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki kekurangan, bagaimanapun kondisinya manusia tercipta unik oleh Sang Maha Pencipta. Kehadiran anak berkebutuhan khusus tidak memandang apakah mereka berasal dari keluarga kaya, keluarga miskin, keluarga religius, maupun keluarga yang berpendidikan. Sebagai bagian dari proses penerimaan diri oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus maka memerlukan waktu yang cukup panjang, karena harapan-harapan yang selama ini dinantikan oleh orang tua akan berbuah kekecewaan. Perasaan kecewa tersebut yang pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana penerimaan diri orang tua terhadap anaknya.⁸ Tidak semua orang tua dapat menerima keadaan anaknya, namun orang tua yang menerima keadaan anaknya adalah orang tua yang mengakui dan menerima kenyataan atas ketidakmampuan atau kekurangan pada anaknya.⁹

Penerimaan diri dianggap sebagai elemen penting dalam kebersyukuran karena merupakan pengakuan dan penerimaan terhadap keadaan hidup sebagai takdir dan rencana terbaik yang ditetapkan oleh Allah SWT, hal ini disampaikan oleh Hambali berdasarkan temuan dalam penelitiannya terhadap orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus.¹⁰ Menurut Fitzgerald dan Watkins, salah satu aspek yang mempengaruhi kebersyukuran yaitu memiliki rasa apresiasi

⁸ Hadil Khoiri, "Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Retardasi Mental Ditinjau dari Kelas Sosial," *Developmental and Clinical Psychology* 1, no. 1 (2012): 10.

⁹ Huth, M.L. dan Gibby, G.R., *The Mentally Retarded Child* (Boston: Allyn and Bacon, 1979): 280.

¹⁰ Hambali, Meiza, dan Fahmi, "Faktor-Faktor yang Berperan dalam Kebersyukuran (Gratitude) pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no, 1 (2016): 98.

kepada orang lain, Tuhan, maupun kehidupan.¹¹ Agar dapat mengapresiasi hal-hal tersebut diperlukan penerimaan diri, karena penerimaan diri akan sangat menentukan keberhasilan dalam mengapresiasi nilai-nilai yang diterima dari Tuhan maupun orang lain.¹² Selain itu, penerimaan diri pada orang tua sangat diperlukan sebagai salah satu cara untuk bersyukur terhadap karunia yang telah Tuhan berikan, hal ini terdapat dalam penelitian terdahulu kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan retardasi mental.¹³ Dengan demikian diharapkan agar setiap orang tua terutama para orang tua yang di anugerahi anak berkebutuhan khusus memiliki rasa penerimaan diri dan kebersyukuran agar dapat menjalani dan memaknai kehidupan dengan jauh lebih baik.

Menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu tingkat penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kota Banjarbaru berdasarkan data yang telah diperoleh, diolah, dan dianalisis didapatkan hasil orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah dalam kategori sedang yakni sejumlah 40 orang atau 70,2%. Sementara pada tingkat rendah sejumlah 0 orang atau 0% serta yang berada pada tingkat tinggi sejumlah 17 orang atau 29,8%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menurut Berger cenderung merasa cukup menilai positif dirinya serta dalam panduan perilakunya mengandalkan nilai-nilai dari dalam dirinya, cukup mempunyai kepercayaan diri, bertanggung jawab, dapat menerima

¹¹ Listiyandini dkk., "Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia," *Jurnal Psikologi Ulayat* 2, no. 2 (2015): 478.

¹² Hambali, Meiza, dan Fahmi, "Faktor-Faktor yang Berperan dalam Kebersyukuran (Gratitude) pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam,": 100.

¹³ Agung Septia Hidayatullah dan Erny Hidayati, "Penerimaan Diri Orangtua pada Anak yang Mengalami Retardasi Mental," *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi* 4, no. 1 (6 Desember 2021): 63.

kritik dengan objektif, dan cukup merasa berharga serta tidak pemalu.¹⁴ Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewinda dan Affarhouk, tujuan penelitiannya untuk melihat apakah terdapat hubungan antara asertivitas dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak tunagrahita, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerimaan diri didominasi pada kategori sedang dengan persentase sebesar 55% atau sebanyak 20 orang.¹⁵

Tingkatan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang berada pada tingkat sedang ini dapat terjadi karena dalam proses penerimaan diri orang tua melalui tahapan yang cukup panjang. Buku yang berjudul *On Death and Dying* karya Ross, menjelaskan beberapa tahapan penerimaan diri orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus. Tahap pertama yaitu *denial* (penolakan), tahap ini diawali dengan rasa tidak percaya ketika mendapat diagnosa dari ahli, selanjutnya akan diliputi perasaan malu dan akan bertambah buruk apabila mengalami tekanan sosial dari lingkungan yang kurang memahami tentang keadaan anak berkebutuhan khusus. Tahap kedua yaitu *angry* (kemarahan), kemarahan ini bisa saja dilampiaskan kepada siapapun, termasuk kepada dokter yang mendiagnosa, kepada diri sendiri serta orang lain. Tahap ketiga yaitu *depression* (depresi), pada tahap ini terkadang bisa muncul rasa putus asa, tertekan maupun hilang harapan. Tahap keempat yaitu *bargainning* (menawar), yang berarti orang tua berusaha menghibur diri dengan pernyataan bahwa segala sesuatu yang telah dikaruniakan Allah SWT apapun bentuknya

¹⁴ Ramadhiati, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan Penerimaan Diri pada Lansia di Desa Langkai."

¹⁵ Herio Rizki Dewinda dan Bradha Affarhouk, "Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita" Jurnal Tajdid 22, no. 2 (2019): 129-137.

harus diterima. Tahap kelima yaitu *acceptance* (penerimaan), orang tua sudah berusaha menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarganya baik secara emosi maupun intelektual.¹⁶

Adapun aspek pembentuk utama berdasarkan perhitungan sumbangan efektif pada variabel penerimaan diri, dapat diketahui dari sembilan aspek terdapat empat aspek pembentuk utama penerimaan diri yang memiliki persentase terbesar yaitu sebanyak 13%, empat aspek tersebut diantaranya tidak menganiaya diri sendiri dengan keterbatasan yang dimiliki, menyatakan perasaan secara wajar, menerima pujian dan celaan secara objektif, dan tidak malu-malu atau sadar diri. Selaras dengan karakteristik penerimaan diri yang di kemukakan oleh Jersild yaitu memiliki penilaian yang realistis terhadap diri sendiri, sadar akan kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri, dan bertanggung jawab untuk dirinya serta tidak menyalahkan keadaan yang berada di luar kendalinya.¹⁷ Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Hidayatullah pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental bahwa dari ketiga subjek penelitian dapat memahami dan menerima keadaan anak, dapat menerima kritik yang masuk dan tidak membuatnya minder melainkan menjadi penyemangat dan hikmah bagi diri sendiri dan orang lain.¹⁸

Menerima atas apa yang diberikan Allah SWT disebut juga *qana'ah*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Shofia pada ayah yang memiliki anak autisme diketahui pada awalnya subjek mengalami penolakan, namun seiring

¹⁶ Elisabeth Kübler-Ross, *On Death and Dying* (Simon and Schuster, 1997).

¹⁷ Arthur Thomas Jersild, Judith S. Brook, dan David W. Brook, *The Psychology of Adolescence* (Macmillan, 1978): 642.

¹⁸ Hidayatullah dan Hidayati, "Penerimaan Diri Orangtua pada Anak yang Mengalami Retardasi Mental" *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi* 4, no. 1 (2021): 60-71.

berjalannya waktu subjek menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi datangnya dari Allah SWT dan bagaimanapun kondisi anak tetaplah harus diterima.¹⁹ Allah SWT dalam Q.S *An-Nahl*/16: 97 memuat tentang karakter dan manfaat *qana'ah*, yaitu:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”

Ditinjau dari Saputro bahwa salah satu ciri seseorang yang memiliki karakter *qana'ah* adalah memiliki kepuasan dalam hidup yang ia jalani. Kepuasan tersebut dapat ia peroleh ketika dirinya mampu menilai suatu hal yang terjadi dalam hidupnya secara positif.²⁰ Hal ini juga sejalan dengan teori karakter *qana'ah* yaitu menerima pemberian Allah SWT dengan apa adanya, sehingga dimaknai dengan menanggapi sesuatu yang terjadi dan menerima dengan ikhlas atas kehendak Allah SWT.²¹

Menyadari bahwa setiap manusia tercipta berbeda itulah bentuk penerimaan, dengan adanya penerimaan diri yang dimiliki maka akan menimbulkan kebersyukuran pada setiap keadaan. Penelitian yang dilakukan Hambali dkk, memperoleh hasil bahwa salah satu faktor yang berperan dalam kebersyukuran ialah penerimaan diri akan keadaan yang dialami sebagai sebuah takdir dan

¹⁹ Nur Laila Shofia, “Gambaran Qana’ah pada Ayah yang Memiliki Anak dengan Autisme di SLBN 1 Martapura” (Skripsi, Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2019).

²⁰ Iswan Saputro, Annisa Fitri Hasanti, dan Fuad Nashori, “Qana’ah Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kepuasan Hidup Dan Stres,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (10 Agustus 2017): 10.

²¹ Awaludin Ahya, “Eksplorasi dan pengembangan Skala Qana’ah dengan Pendekatan Spiritual Indigenous” 07 (2019): 19.

sebaik-baiknya rencana dari Allah SWT.²² Berdasarkan hal tersebut, penerimaan diri merupakan salah satu faktor psikologis yang berpengaruh pada kebersyukuran. Karena hal utama yang mendasari adanya rasa syukur adalah penerimaan terhadap segala ketetapan Allah, baik berupa ujian seperti kesusahan, penyakit, bencana, dan sebagainya.²³ Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mempunyai tantangan yang lebih besar daripada orang tua dengan anak yang normal, sehingga dalam upaya penerimaan dirinya memerlukan usaha untuk menerima dirinya sebagai orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk memudahkannya menjalani peran karena mempunyai anak berkebutuhan khusus ia membutuhkan kebersyukuran sehingga salah satu caranya adalah dengan penerimaan diri.²⁴

Menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu tingkat kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kota Banjarbaru berdasarkan data yang telah diperoleh, diolah, dan dianalisis didapatkan hasil orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah dalam kategori tinggi yaitu sejumlah 44 orang atau 77,2%. Sementara pada tingkat rendah sejumlah 0 orang atau 0% dan pada tingkat sedang sejumlah 13 orang atau 22,8%. Hal ini menandakan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki kebersyukuran yang tinggi. Artinya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sudah dapat melaksanakan indikator kebersyukuran yang menjadi acuan di dalam penelitian ini dengan sangat baik, diantaranya

²² Hambali, Meiza, dan Fahmi, "Faktor-Faktor yang Berperan dalam Kebersyukuran (Gratitude) pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam": 98.

²³ Putra, "Syukur": 45.

²⁴ Hambali, Meiza, dan Fahmi, "Faktor-Faktor yang Berperan dalam Kebersyukuran (Gratitude) pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam": 98.

memiliki rasa apresiasi terhadap orang lain, Tuhan ataupun kehidupan, memiliki perasaan yang positif terhadap kehidupan yang tengah dijalani, dan cenderung bertindak positif. Ini menandakan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bertindak positif dengan cara memberikan bantuan kepada orang lain. Selaras dengan hasil riset yang dilakukan oleh Park, bahwa ketika individu memiliki rasa syukur yang tinggi maka akan dengan mudah untuk memberikan bantuan kepada orang lain meskipun membutuhkan biaya yang besar dalam waktu yang singkat.²⁵ Disisi lain, Rozikin juga mengungkapkan terkait karakter individu yang memiliki kebersyukuran yang tinggi dalam perspektif Islam, yaitu individu yang memiliki kebersyukuran yang tinggi adalah ia merasa bahagia ketika mendapat nikmat yang dapat mengantarkannya kepada Allah, bahagia ketika memperoleh nikmat yang dapat membantunya menuju akhirat dan sedih ketika memperoleh nikmat yang membuatnya ingkar dan lalai daripada mengingat Allah.²⁶

Berkenaan dengan distribusi afektif pada setiap aspek kebersyukuran, maka aspek yang memiliki persentase paling besar yaitu rasa apresiasi (*sense of appreciation*) terhadap orang lain ataupun Tuhan dan kehidupan yakni sebesar 41%, artinya orang tua anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki *sense of appreciation* yang tinggi. Makna dari aspek rasa apresiasi (*sense of appreciation*) terhadap orang lain ataupun Tuhan dan kehidupan, menjelaskan bahwa seseorang tetap merasa yakin ketika keinginannya belum terwujud karena itulah yang terbaik dari Tuhan, mereka merasa memperoleh kebaikan dan rasa dicintai dari

²⁵ Park dkk., "The Benefit of Gratitude."

²⁶ Rozikin, *Menyambut Usia 40 Tahun* (Pustaka Yazku, 2021): 169.

lingkungan sekitar yang membuatnya juga berbagi kebaikan, mereka tetap merasa diberikan keadilan oleh Tuhan dan tetap percaya bahwa Tuhan akan memberikan kebahagiaan padanya, serta meyakini bahwa setiap segala sesuatu yang terjadi pasti merupakan ketetapan yang terbaik dari Tuhan. Selaras dengan Al Fauzan yang menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Hamba yang Pandai Bersyukur* bahwa rasa apresiasi yang hangat terhadap orang lain adalah dengan mengapresiasi kepada orang lain artinya menghargai dan menginginkan kebaikan bagi orang lain.²⁷ Dengan mengapresiasi hal positif yang dirasakan dalam hidup maka berbagai permasalahan yang dirasakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat teratasi.²⁸ Menurut Emmons & McCullough dengan memiliki kebersyukuran maka seseorang akan dapat lebih mengapresiasi hal positif ataupun negatif dalam hidupnya.²⁹

Dalam Islam, ketika seseorang mampu bersyukur maka akan ditambahkan nikmatnya oleh Allah SWT. Firman Allah SWT dapat kita ketahui dalam Q.S. *Ibrahim/14: 7*

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

²⁷ Al Fauzan, *Menjadi Hamba yang Pandai Bersyukur*.

²⁸ Ajran Nura dan Kartika Sari, “Kebersyukuran pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Ecopsy* 5 (30 Agustus 2018): 73, <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.5041>.

²⁹ Michael E. McCullough, Robert A. Emmons, dan Jo-Ann Tsang, “The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography,” *Journal of Personality and Social Psychology* 82, no. 1 (Januari 2002): 112–127, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112>.

Berdasarkan tafsir yang dikemukakan Fakhrudin ar-Razi pada ayat ini secara tegas Allah akan memberi tambahan nikmat kepada hamba yang bersyukur. Namun mengingat akan terdapat orang yang kufur, Allah tidak langsung memberikan azab kepadanya melainkan hanya mengingatkan bahwa azab-Nya begitu pedih. Ini merupakan wujud kasih sayang Allah kepada semua hamba-Nya.³⁰ Merujuk pada ayat tersebut, maka sebagai orang tua dengan anak berkebutuhan khusus penting untuk memiliki kebersyukuran, meski mengalami kondisi yang tidak ideal. Ketika orang tua memiliki kebersyukuran maka akan membuatnya lebih nyaman dalam merawat dan mendampingi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki kebersyukuran tinggi berkorelasi dengan kesehatan mental dan kepuasan hidup. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Hartanti bahwa dalam dunia kesehatan kebersyukuran tidak hanya mampu meningkatkan kesehatan emosi, melainkan kesehatan fisik, serta dapat memperkuat relasi sosial, sehingga dapat mengurangi tingkat stres, dan meningkatkan kepuasan hidup dalam berbagai nilai kepribadian, harapan, dan perhatian.³¹

Menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu apakah penerimaan diri berkontribusi terhadap kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kota Banjarbaru, berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji regresi linear sederhana diketahui nilai signifikansi

³⁰ Muhammad Anas Fakhrudin, "Tafsir Surat Ibrahim Ayat 7: Hikmah dan Cara Mensyukuri Nikmat Allah," *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, 6 Oktober 2020, diakses 11 Oktober 2023. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-ibrahim-ayat-7-hikmah-dan-cara-mensyukuri-nikmat-allah/>.

³¹ Hartanti, *Menggapai Sehat dan Bahagia di Usia Lanjut: Mengapa Aku Perlu Bersyukur* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018): 40–41.

yang diperoleh adalah 0,000. Sehingga menunjukkan **H_a diterima dan H₀ ditolak**, karena $0,000 < 0,05$, dan arah hubungan kedua variabel adalah positif. Artinya semakin tinggi tingkat penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, maka semakin tinggi pula tingkat kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini diterima dan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat kontribusi antara penerimaan diri terhadap kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kota Banjarbaru. Adapun dasar keputusan mengambil dari Sugiyono, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima, namun apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H₀ diterima.³²

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, untuk mengetahui kontribusi penerimaan diri terhadap kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil statistik menunjukkan sebesar 0,820 sehingga membuktikan dalam penelitian ini bahwa kontribusi penerimaan diri terhadap kebersyukuran bernilai positif, artinya semakin tinggi subjek memiliki penerimaan diri maka semakin tinggi pula tingkat kebersyukuran yang dimilikinya. Berdasarkan nilai R Square, diketahui sebesar 0,378 sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusi variabel penerimaan diri terhadap variabel kebersyukuran sebesar 37,8% dan 62,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Temuan dari penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya seperti menurut Hambali dkk, bahwa faktor utama yang mempengaruhi kebersyukuran

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

orang tua ABK adalah sejauh mana penerimaan diri terhadap kondisi yang dialami anaknya. Karena penerimaan diri akan sangat menentukan keberhasilan dalam mengapresiasi nilai-nilai yang diterima dari Tuhan maupun orang lain.³³ Penelitian oleh Hidayatullah dan Hidayati kepada orang tua yang memiliki ABK dengan retardasi mental bahwa penerimaan diri pada orang tua sangat diperlukan sebagai salah satu cara untuk bersyukur terhadap karunia yang telah Tuhan berikan.³⁴

Adapun faktor-faktor lain berdasarkan beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dkk, menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis berhubungan positif dengan kebersyukuran, serta kebersyukuran memiliki peranan yang sangat penting terhadap kesejahteraan psikologis.³⁵ Faktor lain yaitu dukungan sosial keluarga, seperti hasil yang diperoleh pada penelitian oleh Marettih dkk, bahwa orang tua yang mendapatkan dukungan dari keluarga akan berusaha untuk mencoba menerapkan rasa syukur dalam kehidupannya, sehingga orang tua akan merasakan emosi positif.³⁶ Diperkuat dengan hasil penelitian Sarafino, bahwa sumber dukungan yang paling penting adalah dukungan yang berasal dari *significant others* seperti keluarga inti dan keluarga

³³ Hambali, Meiza, dan Fahmi, "Faktor-Faktor yang Berperan dalam Kebersyukuran (Gratitude) pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam": 100.

³⁴ Hidayatullah dan Hidayati, "Penerimaan Diri Orangtua pada Anak yang Mengalami Retardasi Mental": 63.

³⁵ Wahyudi, Lubis, dan Putri, "Hubungan Kebersyukuran dengan Kesejahteraan Psikologis Ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Balikpapan" Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi 9, no. 4 (2021): 820.

³⁶ Anggia Kargenti Evanurul Marettih, Rita Susanti, dan Raudaful Zahira, "Peran Dukungan Keluarga dan Kebersyukuran terhadap Kualitas Hidup Keluarga pada Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus" 7 (2024): 13-20.

besar menjadi sumber dukungan sosial yang sangat berarti.³⁷ Bahagia memiliki definisi yang berbeda bagi setiap orang, dalam penelitian yang dilakukan Langeland diperoleh hasil bahwa individu yang bahagia maka akan membantunya untuk merasakan hal positif dalam kehidupan baik dari kejadian maupun peristiwa yang dialami.³⁸ Demikian didapatkan kesimpulan bahwa kontribusi variabel penerimaan diri terhadap variabel kebersyukuran yang sebesar 62,2% memiliki kemungkinan dipengaruhi oleh faktor kesejahteraan psikologis, dukungan sosial keluarga, dukungan *significant others*, kebahagiaan dan faktor-faktor lainnya.

F. Temuan Penelitian

Peneliti menemukan beberapa temuan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Analisis data penerimaan diri berdasarkan jenis kelamin pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kota Banjarbaru menunjukkan nilai signifikansi untuk subjek ibu (0,647) dan ayah (0,677) $> 0,05$ artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat penerimaan diri yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Analisis data kebersyukuran berdasarkan jenis kelamin pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kota Banjarbaru

³⁷ Edward P. Sarafino, "Health Psychology : Biopsychosocial Interactions," Universitas Indonesia Library (John Wiley & Son, 2012): 137, <https://lib.ui.ac.id>.

³⁸ Eva Langeland, "Emotional Well-Being," dalam *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, ed. oleh Alex C. Michalos (Dordrecht: Springer Netherlands, 2014), 1874–76, https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_859.

menunjukkan nilai signifikansi untuk subjek ibu (0,612) dan ayah (0,665) $> 0,05$ artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kebersyukuran yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

3. Nilai sumbangan efektif tertinggi pada variabel penerimaan diri adalah aspek tidak menganiaya diri sendiri dengan keterbatasan yang dimiliki. Hal ini berarti orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kota Banjarbaru mampu menerima dirinya akan keadaan anaknya sehingga tidak membuat ia menganiaya dirinya.
4. Nilai sumbangan efektif tertinggi pada variabel kebersyukuran yaitu aspek rasa apresiasi terhadap orang lain ataupun Tuhan dan kehidupan. Hal ini berarti orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kota Banjarbaru mampu mensyukuri apa yang telah Allah SWT tetapkan kepadanya, terlepas dari kekurangan yang dimilikinya. Mampu menerima bantuan dari berbagai pihak dan memiliki pandangan hidup yang positif.

G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan telah sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah. Usaha semaksimal mungkin sudah dilakukan, namun peneliti menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna sehingga masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kurang maksimalnya responden dalam menjawab karena pengisian kuesioner dilakukan secara klasikal. Serta terdapat beberapa responden yang tidak berada di tempat penelitian sehingga peneliti menghubungi melalui telepon via aplikasi *Whats App*.
2. Terkendala kesediaan responden dalam merespon ketika dihubungi oleh peneliti, sehingga peneliti tidak mengambil sampel dalam jumlah yang besar.
3. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *try out* terpakai, sehingga dalam pengambilan data hanya dilakukan satu kali yang kemudian digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas sekaligus analisis data (pada item yang valid). Peneliti menggunakan *try out* terpakai karena ketersediaan responden yang sedikit dan kondisi responden yang sulit dihubungi.